

HERMENEUTIKA HADIS-HADIS HUKUM

Metode Sistematis Menafsirkan *Ahadis al-Ahkam*¹

Oleh: Musahadi

Mengaitkan Hadis dengan Hermeneutika

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan teori interpretasi. Diskusi apa pun tentang hubungan antara sains dan agama secara implisit atau eksplisit sesungguhnya adalah masalah interpretasi. Teori penafsiran tentu berdiri di persimpangan dialog antara sains dan agama. Para ilmuwan modern cenderung memiliki pendekatan formalis untuk disiplin ilmu mereka. Mereka percaya bahwa sains adalah metodologi tunggal yang mengarah pada penjelasan fenomena yang objektif dan realis. Meskipun hal ini sering dibenarkan secara pragmatis dalam wilayah sempit ilmu tertentu, namun refleksi filosofis tentang praktik sains pada waktu-waktu terakhir ini menunjukkan pandangan yang jauh lebih bernuansa dan rumit.

Jika persoalan sains saja sesungguhnya adalah persoalan interpretasi, maka kita menjadi lebih bisa menerima postulat bahwa persoalan agama juga persoalan interpretasi. Faktanya, agama telah lama berurusan dengan masalah interpretasi. Ketika berhadapan dengan bahasa kuno atau bahasa asing dalam teks suci, tak pelak terjemahan sederhana itu sendiri menjadi tugas interpretatif. Teks dan tradisi sakral dengan demikian penuh dengan masalah interpretasi. Meskipun para pembaca teks suci agama mengambil fondasi anggapan bahwa teks itu diungkapkan secara ilahiah dan bersifat sempurna, semisal status Alquran bagi seorang Muslim, namun mereka masih harus menghadapi keterbatasan mereka sendiri sebagai pembaca teks-teks yang diungkapkan tersebut. Ambiguitas dan konflik dalam Alquran (secara teknis sering disebut *ta'arudl al-adillah*) tentu saja memunculkan penafsiran dan hukum atas kasus yang menempatkan teks keagamaan mendasar ini dalam tradisi yurisprudensi. Tidak hanya Alquran, interpretasi Talmud tentang Taurat dalam Yudaisme adalah contoh eksplisit lain dari proses hermeneutis yang bekerja dalam agama. Itulah sebabnya, topik Hermeneutika atas teks-teks keagamaan, termasuk yang berupa dokumentasi atas *prophetic tradition* (hadis), menurut saya tidak saja menarik, tetapi juga sangat menantang, karena pada wilayah interpretasi terdapat ruang-ruang subjektif yang memancing perdebatan akademik.

Ketika kita membicarakan tentang "Hermeneutika Hadis-hadis Hukum", yang tampak di sana adalah dua konsep yang berasal dari dua tradisi keilmuan yang tidak saling berhubungan. Hermeneutika merupakan *discourse* dari tradisi keilmuan Barat-Kristen, sementara hadis-hadis hukum (*ahadis al-ahkam*) berasal dari tradisi keilmuan Timur-Islam. Pertanyaannya kemudian, apa manfaat yang kita dapatkan dengan mengaitkan dua entitas tradisi keilmuan yang berbeda itu? Saya menyadari sepenuhnya bahwa pemilihan judul di atas terkesan provokatif. Hal ini mengingatkan terdapatnya resistensi yang kuat atas adopsi gagasan hermeneutika dalam praksis studi Islam di Indonesia, terutama dari kalangan ulama tradisional. Resistensi itu didasari oleh dua alasan.

¹ Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Kelompok Rumpun Ilmu Tafsir dan Hadis (KIRI-TH) IAIN Walisongo Semarang, 26 Maret 2014